



Studi Kasus

Penerapan Terapi Musik Klasik Dan Aromaterapi Lavender Guna Menurunkan Gejala Perilaku Kekerasan

Diva Virgi Anggraini^{ID 1}, Mohammad Fatkhul Mubin^{ID 2}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 30 Januari 2026
- Diterima 20 Mei 2026
- Diterbitkan 31 Mei 2026

Kata kunci:

Aromaterapi Lavender; Perilaku Kekerasan; Terapi Musik

Abstrak

Perilaku kekerasan merupakan salah satu masalah keperawatan jiwa yang berisiko membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan apabila tidak ditangani secara tepat. Pendekatan nonfarmakologi diperlukan sebagai terapi pendamping untuk membantu menurunkan gejala perilaku kekerasan. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan terapi musik klasik dan aromaterapi lavender dalam menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan. Metode yang digunakan yaitu studi kasus deskriptif dengan pendekatan pre-post test desain. Subjek studi kasus sebanyak 3 pasien risiko perilaku kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondhohutomo Semarang. Intervensi yang diberikan berupa terapi musik klasik selama 30 menit dan aromaterapi lavender secara inhalasi selama 10 menit, dilakukan satu kali sehari selama tiga hari. Hasil studi menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada seluruh partisipan dengan rata-rata penurunan skor sebesar 4,3 yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik dan aromaterapi lavender efektif sebagai terapi komplementer dalam menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada pasien risiko perilaku kekerasan.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu terjadinya perubahan pada tubuh yaitu pada jiwa dimana dapat menyebabkan terganggunya fungsi jiwa kemudian bisa menimbulkan sesuatu yang menyiksa pada seseorang saat berinteraksi dengan sosial (Lita Anisa et al., 2021). Salah satu gangguan jiwa berat yang sering ditemukan adalah skizofrenia, yang ditandai oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri, dan perilaku (Mega Utami & Kusumawati, n.d.). Pasien dengan skizofrenia berisiko mengalami berbagai masalah keperawatan, salah satunya adalah perilaku kekerasan,

yaitu tindakan agresif yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar (Fitri Agustina & Restiana, n.d.).

Permasalahan gangguan jiwa hingga saat ini masih menjadi isu kesehatan global. Data World Health Organization (WHO) tahun 2019 menunjukkan terdapat sekitar 20 juta penderita skizofrenia di seluruh dunia (Maryanah, 2024). Di Indonesia, Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa psikosis/skizofrenia sebesar 7 per mil, yang terdiri dari 4 per mil bergejala dan 3 per mil terdiagnosis serta bergejala

Corresponding author:

Diva Virgi Anggraini

Email: divavirgi1@gmail.com

Ners Muda, Vol 7 No 1, Mei 2026

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v7i1.20640>

(Mawaddah et al., 2024). Data ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, masih memiliki angka kejadian yang cukup tinggi dan memerlukan penanganan yang komprehensif.

Perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian serius (Agnecia et al., 2021). Apabila tidak dikelola dengan baik, perilaku kekerasan dapat menyebabkan kehilangan kontrol diri, cedera fisik, kerusakan lingkungan, hingga risiko kematian, baik pada pasien maupun orang lain (Fitri Agustina & Restiana, 2022). Selain itu, perilaku kekerasan juga dapat memperburuk kondisi psikologis pasien, menghambat proses rehabilitasi, serta meningkatkan beban keluarga dan tenaga Kesehatan (Permani, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa masih sering ditemukan. Penelitian oleh (Agnecia et al., 2021) menyatakan bahwa perilaku agresif pada pasien gangguan jiwa dapat dipicu oleh konflik emosional yang tidak terselesaikan. (Fitri Agustina & Restiana, 2022) juga melaporkan bahwa tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan masih banyak dijumpai pada pasien dengan gangguan jiwa berat. Penelitian lain oleh (Vahurina & Rahayu, 2021) menunjukkan bahwa pasien dengan risiko perilaku kekerasan memerlukan intervensi keperawatan yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, (Dinnar & Aria, 2023) membuktikan bahwa intervensi nonfarmakologis memiliki peran penting dalam menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan.

Penatalaksanaan perilaku kekerasan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Metode non farmakologi antara lain seperti pukul bantal dan tarik nafas dalam, obat, verbal dan spiritual (Agnecia et al., 2021). Adapun

pengobatan non farmakologi lainnya yaitu dengan menggunakan terapi musik, seperti yang dilakukan pada penelitian (Vahurina & Rahayu, 2021) yang mengatakan bahwa dengan intervensi inovasi terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada pasien resiko perilaku kekerasan Sementara itu, aromaterapi lavender diketahui memiliki efek menenangkan dan mampu menurunkan stres serta ketegangan psikologis. Penelitian oleh (Maharianingsih & Ariasanti, 2022) serta (Dinnar & Aria, 2023) menunjukkan bahwa aromaterapi lavender efektif dalam menurunkan tanda perilaku kekerasan pada pasien.

Kombinasi terapi musik klasik dan aromaterapi lavender diharapkan dapat menjadi pendekatan inovatif yang saling melengkapi dalam menurunkan gejala perilaku kekerasan, khususnya pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi musik klasik dan aromaterapi lavender terhadap penurunan gejala perilaku kekerasan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan.

METODE

Studi ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan pre-test dan post-test untuk menggambarkan perubahan tanda dan gejala perilaku kekerasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi kombinasi terapi musik klasik dan aromaterapi lavender. Subjek studi berjumlah 3 pasien dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan, yang dipilih secara purposive sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: pasien terdiagnosis risiko perilaku kekerasan, telah mendapatkan SP 2 (Strategi Pelaksanaan Minum Obat), belum pernah menerima terapi musik klasik dan aromaterapi lavender, dalam kondisi stabil/kooperatif, bersedia menjadi



responden, serta memiliki fungsi pendengaran dan penciuman yang baik. Kriteria eksklusi meliputi: penolakan menjadi responden, gangguan kesadaran, gangguan pendengaran dan penciuman, serta kondisi tidak kooperatif.

Studi kasus ini dilaksanakan di RSJD Dr. Amino Gondhohutomo. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, satu kali sehari pada pagi hari. Terapi musik klasik diberikan selama 30 menit menggunakan headset, dengan musik klasik karya Haydn dan Mozart (*Piano Sonata No. 16 in C Major, K.545 - Andante*). Aromaterapi lavender diberikan secara inhalasi langsung selama 10 menit, dengan jarak ± 10 cm dan diawali 2-3 kali tarikan napas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi rekam medis, dan observasi langsung. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala perilaku kekerasan, serta mengacu pada SOP terapi musik klasik dan SOP aromaterapi lavender. Observasi awal (pre-test) dilakukan sebelum intervensi, sedangkan observasi akhir (post-test) dilakukan pada hari ketiga setelah seluruh intervensi selesai. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan perubahan gejala perilaku kekerasan. Aspek etika penelitian yang diterapkan meliputi *informed consent*, kerahasiaan identitas responden, prinsip keadilan, serta transparansi pelaksanaan dan pelaporan hasil tanpa konflik kepentingan.

HASIL

Studi kasus ini dilakukan di ruang srikandi Rsjd Dr. Amino Gondhohutomo Semarang pada tanggal 18-20 Mei 2025 terhadap 3 partisipan dan telah dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Evaluasi intervensi terapi musik klasik dan aromaterapi lavender pada partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

Pasien pertama yaitu tn. A berusia 25 tahun beragama islam dengan pendidikan terakhir smp dan status perkawinan kawin, gejala yang dialami sebelum diberikan intervensi yaitu muka merah dan tegang, pandangan tajam, mengatupkan rahang dengan kuat, mengepalkan tangan, jalan mondar-mandir, bicara kasar, gelisah, suara tinggi, menjerit atau berteriak, tidak mempunyai kemampuan mencegah/mengontrol perilaku kekerasan. Pada partisipan 1 menunjukkan bahwa tanda dan gejala RPK setelah diberikan terapi musik klasik dan aromaterapi lavender mengalami penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 9 menjadi 5 selama 3 hari intervensi.

Pasien kedua yaitu Tn. I berusia 29 tahun beragama islam dengan status perkawinan kawin dan pendidikan terakhir SMA, gejala yang dialami sebelum diberikan intervensi yaitu muka merah dan tegang, pandangan tajam, mengatupkan rahang dengan kuat, mengepalkan tangan, jalan mondar-mandir, bicara kasar, gelisah, suara tinggi, menjerit atau berteriak, Mengancam secara verbal atau fisik, tidak mempunyai kemampuan mencegah/mengontrol perilaku kekerasan. Pada partisipan 2 menunjukkan bahwa tanda dan gejala RPK setelah diberikan terapi musik klasik dan aromaterapi lavender mengalami penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 10 menjadi 6 selama 3 hari intervensi.

Pasien ketiga yaitu Tn.S berusia 37 tahun beragama islam dengan status perkawinan kawin dan pendidikan terakhir SMP, gejala yang dialami sebelum diberikan intervensi yaitu muka merah dan tegang, pandangan tajam, mengatupkan rahang dengan kuat, jalan mondar-mandir, bicara kasar, gelisah, suara tinggi, menjerit atau berteriak, tidak mempunyai kemampuan mencegah/mengontrol perilaku kekerasan. Pada partisipan 1 menunjukkan bahwa tanda dan gejala RPK setelah diberikan terapi musik klasik dan aromaterapi lavender mengalami penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 8 menjadi 3.

Diagnosa keperawatan yang muncul pada ketiga subjek studi adalah resiko



perilaku kekerasan b.d riwayat atau ancaman kekerasan terhadap diri sendiri atau orang lain Luaran keperawatan pada ketiga subyek studi adalah ancaman kepada orang lain menurun, Perilaku amuk menurun, Suara keras menurun Bicara keras menurun. Intervensi keperawatan ketiga subyek studi kasus meliputi: SP 1(Membina hubungan saling percaya dengan klien dan mengajarkan mengontrol emosi dengan Tarik nafas dalam.) Kemudian pemberian Terapi music klasik dan aromaterapi lavender.

Sebelum dilakukan pemberian Terapi music klasik dan aromaterapi lavender, peneliti memberikan intervensi SP 1, dan selanjutnya meminta inform consent pada pasien. Sesi pertama yaitu dilakukan observasi tanda dan gejala perilaku kekerasan, kemudian peneliti mengarahkan pasien untuk posisi nyaman, kemudian peneliti memasang headset dan mengintruksikan untuk memejamkan mata, setelah itu memberikan terapi music klasik selama 30 menit yang di

kombinasikan dengan aromaterapi lavender, intervensi aromaterapi dilakukan dengan diawali 2-3 kali tarikan nafas. Inhalasi aromaterapi berlangsung selama 10 menit dengan jarak 10 cm. Setelah di berikan intervensi pasien kembali di observasi tanda dan gejala perilaku kekerasan.

Tabel 1 menunjukkan partisipan 1 mengalami penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 9 menjadi 5, pada partisipan 2 terjadi penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 10 menjadi 6, sedangkan pada partisipan 3 terjadi penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 8 menjadi 3 sehingga disimpulkan dalam penurunan tanda dan gejala tersebut ketiga partisipan mempunyai selisih penurunan. Partisipan 1 mempunyai selisih penurunan tanda dan gejala RPK sebanyak 4, pada partisipan ke 2 mempunyai selisih sebanyak 4, sedangkan pada partisipan ke 3 mempunyai selisih sebanyak 5. Rata rata penurunan dari ketiga partisipan tersebut sebesar 4,3.

Tabel 1.
Perbandingan Skor Kecemasan Sebelum dan Sesudah Intervensi Aromaterapi Damask Rose

Perbandingan SKR Kecemasan Sebelum dan Sesudah Intervensi Aromaterapi Damask Rose										
No	Tanda dan Gejala	Hari Ke-1			Hari Ke-2			Hari Ke-3		
		Ps.	Ps.	Ps.	Ps.	Ps.	Ps.	Ps.	Ps.	Ps.
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Muka merah dan tegang	√	√	√	√	X	√	X	X	√
2	Pandangan tajam	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Mengatupkan rahang dengan kuat	√	√	X	√	√	√	X	√	X
4	Mengepalkan tangan	√	√	√	X	X	X	X	X	X
5	Jalan mondar-mandir	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Bicara kasar	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Gelisah	√	√	√	√	X	X	√	√	X
8	Suara tinggi, menjerit, atau berteriak	√	√	√	√	√	X	√	√	X
9	Mengancam secara verbal atau fisik	X	√	X	X	√	X	X	X	X
10	Melempar atau memukul benda atau orang lain	X	X	X	X	X	X	X	X	X
11	Merusak barang atau benda	X	X	X	X	X	X	X	X	X
12	Tidak mempunyai kemampuan mencegah atau mengontrol perilaku kekerasan	√	√	√	√	√	√	X	X	X
Total Skor		9	10	8	8	7	6	5	6	4

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik yang

dikombinasikan dengan aromaterapi lavender mampu menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan pada pasien dengan gangguan jiwa. Intervensi



yang diberikan secara konsisten selama tiga hari memberikan dampak positif terhadap pengendalian emosi, penurunan perilaku agresif, serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol respons marah. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi nonfarmakologis berbasis evidence-based practice dapat menjadi terapi komplementer yang efektif dalam asuhan keperawatan jiwa (Glovrig Siahaya & Rama Listya, 2021).

Hasil studi kasus menunjukkan tiga pasien dengan risiko perilaku kekerasan (RPK). Pasien pertama, Tn. A (25 tahun), sebelum intervensi mengalami berbagai tanda RPK seperti muka merah dan tegang, pandangan tajam, mengepalkan tangan, gelisah, bicara kasar, suara tinggi, berteriak, serta tidak mampu mengontrol perilaku kekerasan. Setelah diberikan terapi musik klasik dan aromaterapi lavender selama 3 hari, tanda dan gejala RPK menurun dari skor 9 menjadi 5. Pasien kedua, Tn. I (29 tahun), menunjukkan gejala serupa ditambah perilaku mengancam secara verbal atau fisik. Setelah intervensi yang sama selama 3 hari, skor tanda dan gejala RPK menurun dari 10 menjadi 6. Pasien ketiga, Tn. S (37 tahun), juga mengalami tanda dan gejala RPK sebelum intervensi. Setelah diberikan terapi musik klasik dan aromaterapi lavender, terjadi penurunan skor RPK dari 8 menjadi 3. Secara keseluruhan, pemberian terapi musik klasik dan aromaterapi lavender selama 3 hari menunjukkan penurunan tanda dan gejala RPK pada seluruh pasien.

Diagnosa keperawatan yang muncul pada ketiga subjek studi adalah resiko perilaku kekerasan b.d riwayat atau ancaman kekerasan terhadap diri sendiri atau orang lain. Luaran keperawatan pada ketiga subjek studi adalah ancaman kepada orang lain menurun, Perilaku amuk menurun, Suara keras menurun, Bicara keras menurun. Intervensi keperawatan ketiga subjek studi kasus meliputi: SP 1 (Membina

hubungan saling percaya dengan klien dan mengajarkan mengontrol emosi dengan Tarik nafas dalam.) Kemudian pemberian Terapi musik klasik dan aromaterapi lavender. Sebelum dilakukan pemberian Terapi musik klasik dan aromaterapi lavender, peneliti memberikan intervensi SP 1, dan selanjutnya meminta informed consent pada pasien. Sesi pertama yaitu dilakukan observasi tanda dan gejala perilaku kekerasan, kemudian peneliti mengarahkan pasien untuk posisi nyaman, kemudian peneliti memasang headset dan mengintruksikan untuk memejamkan mata, setelah itu memberikan terapi musik klasik selama 30 menit yang dikombinasikan dengan aromaterapi lavender, intervensi aromaterapi dilakukan dengan diawali 2-3 kali tarikan nafas. Inhalasi aromaterapi berlangsung selama 10 menit dengan jarak 10 cm. Setelah diberikan intervensi pasien kembali diobservasi tanda dan gejala perilaku kekerasan.

Berdasarkan hasil studi yang diperoleh menunjukkan bahwa tanda dan gejala RPK pada ketiga partisipan mengalami perubahan yaitu penurunan tanda dan gejala RPK, pemberian terapi musik klasik dan aroma terapi lavender dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan jadwal yang telah disepakati pada saat awal pertemuan. Pada awal pertemuan penulis dan klien terlebih dahulu melakukan tindakan bina hubungan saling percaya, kemudian setelah klien mau bertatap muka atau kontak mata, menjawab salam dan menyebutkan nama, mengungkapkan atau bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi, dan mendiskusikan hal apa saja yang dapat menyebabkan emosi atau yang membuatnya marah. Kemudian setelah klien dapat mengungkapkan semua masalah yang sedang dirasakan, penulis melatih klien saat emosi atau marah dengan jengkel dengan mengajarkan tarik nafas dalam. Kemudian klien diberikan terapi musik klasik dan aroma terapi lavender.



Terapi music dan aroma teraapi lavender diharapkan dapat menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan yang ada pada klien. Kemudian penulis mengontrak waktu ulang untuk pertemuan ke dua.

Pada pertemuan ke dua penulis menjelaskan tujuan sesi pertama dan kedua, setelah itu penulis menanyakan masih ingatkah cara melatih saat klien sedang marah atau jengkel dan apakah klien menerapkannya saat klien merasa emosi atau jengkel, klien mengatkan masih mengingat dengan nafas dalam dan klien mengatakan menarik nafas dalam ketika dia merasa emosi. Setelah itu penulis menyarankan klien untuk mendengarkan terapi musik klasik dan aroma terapi lavender, setelah itu penulis menanyakan kepada klien apakah dengan cara yang dilakukan klien merasa lebih baik. Kemudian penulis mengontrak ulang waktu untuk pertemuan ke tiga.

Pertemuan ke tiga menjelaskan tujuan pertemuan ke tiga, kemudian mengevaluasi hasil pertemuan sebelumnya apakah klien masih mengingat cara melatih saat sedang emosi dan jengkel dan menanyakan apakah klien menerapkannya, klien mengatakan masih mengingat dan mampu menerapkannya dengan mandiri. Kemudian penulis memberikan terapi music klasik dan aroma terapi lavender Kembali, setelah selesai penulis menanyakan prasaan klien apakah merasa lebih baik dan klien mengatakan merasa lebih tenang. Keberhasilan yang saat ini didapat pada partisipan 1, 2, dan 3 merupakan usaha klien saat merasa emosi dan jengkel karena dengan cara melatih diri saat sedang emosi atau jengkel dan menerapkan terapi musik klasik dan aroa terapi lavender dapat menurunkan emosi danm menenangkan jiwa dan pikiran sehingga klien dapat fokus dengan apa yang dia lakukan. Kemudian mengakhiri sesi pemberian intervensi, penulis memberikan apresiasi kepada klien dan mengingatkan klien untuk menerapkan

cara melatih diri saat sedang emosi atau marah dan jengkel.

Hasil studi menunjukkan bahwa pada tabel 1 partisipan 1 mengalami penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 9 menjadi 5, pada partisipan 2 terjadi penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 10 menjadi 6, sedangkan pada partisipan 3 terjadi penurunan tanda dan gejala RPK dari angka 8 menjadi 3 sehingga disimpulkan dalam penurunan tanda dan gejala tersebut ketiga partisipan mempunyai selisih penurunan. Partisipan 1 mempunyai selisih penurunan tanda dan gejala RPK sebanyak 4, pada partisipan ke 2 mempunyai selisih sebanyak 4, sedangkan pada partisipan ke 3 mempunyai selisih sebanyak 5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari, partisipan 3 mengalami penurunan tanda dan gejala RPK lebih banyak dibandingkan partisipan 1 dan 2.

Hasil studi pada ketiga subyek studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan Terapi music klasik dan aromaterapi lavender pada pasien dengan perilaku kekerasan menunjukkan dengan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan sebelum dan setelah dilakukan Terapi music klasik dan aromaterapi lavender. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Glovrig Siahaya & Rama Listya, 2021) yang mengatakan ada pengaruh terapi musik: klasik terhadap pengontrolan pasien perilaku kekerasan. Berdasarkan hasil study yang didapat bahwa terapi musik dapat menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada klien resiko perilaku kekerasan, study ini sejalan dengan penelitian (Vahurina & Rahayu, 2021b) yang menyatakan dengan intervensi inovasi terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada pasien resiko perilaku kekerasan. Hasil study ini juga didukung dari hasil penelitian (Alin Sukma et al., 2023) bahwa hasil implementasi



pemberian terapi musik klasik terhadap pasien skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung terdapat penurunan tanda dan gejala RPK.

Perubahan kondisi pasien dalam studi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme fisiologis dan psikologis dari masing-masing intervensi. Terapi musik klasik bekerja melalui sistem pendengaran yang terhubung dengan korteks auditorius dan sistem limbik sebagai pusat pengatur emosi dan perilaku (Artika et al., 2022). Musik klasik dengan tempo lambat dan harmonis mampu mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, menurunkan aktivitas saraf simpatis, serta meningkatkan pelepasan neurotransmitter seperti serotonin dan dopamin. Kondisi ini menciptakan rasa tenang, menurunkan ketegangan emosional, dan membantu pasien mengendalikan impuls agresif (Campbell, 2022).

Sementara itu, aromaterapi lavender yang diberikan secara inhalasi bekerja melalui sistem penciuman yang memiliki hubungan langsung dengan sistem limbik, khususnya amigdala dan hipotalamus. Kandungan aktif lavender seperti linalool dan linalyl asetat berperan dalam memberikan efek relaksasi dengan menurunkan hormon stres serta meningkatkan kestabilan emosi (Koulaee, 2020). Kondisi ini membantu pasien mencapai keadaan psikologis yang lebih tenang sehingga mampu mengontrol perilaku agresif dan mengurangi risiko munculnya perilaku kekerasan (Maharianingsih, 2022).

Keberhasilan intervensi dalam studi ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain kondisi pasien yang kooperatif, pemberian intervensi secara terstruktur dan berulang, serta adanya hubungan saling percaya antara perawat dan pasien melalui penerapan strategi pelaksanaan sebelumnya. Selain itu,

dukungan psikososial, khususnya dukungan keluarga, turut berperan dalam mempercepat perbaikan kondisi pasien. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik menunjukkan respons yang lebih positif terhadap intervensi dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga yang minim (Sari, 2021). Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan intervensi, seperti rendahnya motivasi pasien, keterbatasan dukungan keluarga, serta kurangnya aktivitas terapeutik lain yang dapat menunjang stabilitas emosi pasien. Faktor-faktor tersebut perlu diantisipasi melalui pendekatan keperawatan jiwa yang holistik, berkesinambungan, dan melibatkan keluarga agar hasil intervensi dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, penulis berpendapat bahwa kombinasi terapi musik klasik dan aromaterapi lavender merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan untuk membantu menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa. Intervensi ini layak direkomendasikan sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa berbasis evidence-based practice, khususnya dalam upaya pengendalian emosi dan pencegahan perilaku kekerasan.

SIMPULAN

Penerapan terapi klasik dan aroma terapi lavender yang di aplikasikan pada pasien Resiko Perilaku Kekerasan menunjukkan dengan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan sebelum dan setelah dilakukan Terapi music klasik dan aromaterapi lavender. Pemberian terapi komplementer ini merupakan terapi non farmakologi yang bisa menjadi pendamping



terapi utama dalam menurunkan resiko perilaku kekerasan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada ketiga pasien yang sudah bersedia dan mau bekerja sama dalam pelaksanaan studi kasus ini. Ucapan terimakasih juga kepada ruang srikandi RSJD Dr. Amino Gondhohutomo Semarang yang telah memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan studi ini.

REFERENSI

- Agnecia, D. P., Hasanah, U., Dewi, N. R., Keperawatan, A., & Wacana Metro, D. (2021). PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA PASIEN RESIKO PERILAKU KEKERASAN DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH PROVINSI LAMPUNG THE APPLICATION OF CLASSICAL MUSIC THERAPY TO REDUCTION OF SIGNS AND SYMPTOMS OF PATIENTS RISK OF VIOLENT BEHAVIOR IN LAMPUNG PROVINCE HOSPITALS. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(4).
- Alin Sukma, P. R., Kurniawan, W., & Ardinata, A. (2023). Terapi Musik Klasik pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Rs Jiwa Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 88-103. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7617>
- Artika, D., Fitri, N. L., Hasanah, U., Dharma, A. K., & Metro, W. (2022). PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TANDA DAN GEJALA PASIEN RISIKO PERILAKU KEKERASAN APPLICATION OF CLASSICAL MUSIC THERAPY TO SIGNS AND SYMPTOMS OF BEHAVIOR. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).
- Fitri Agustina, A., & Restiana, N. (n.d.). *Penerapan Terapi Musik Klasik Dalam Mengontrol Marah Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan: Literature Review*.
- Glovrig Siahaya, P., & Rama Listya, A. (2021). PENGARUH TERAPI MUSIK: INSTRUMENTAL PIANO TERHADAP PASIEN PERILAKU KEKERASAN. *Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan*. <http://journal.unhena.ac.id>
- Lita Anisa, D., Setiya Budi, A., Studi Keperawatan, P., Kemenkes Semarang, P., & Tengah, J. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa: Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. In *JENDELA NURSING JOURNAL* (Vol. 5, Number 2). <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jnj/about/submissions#authorGuidelines>
- Maharianingsih, N. M., & Ariasanti, N. M. W. (2022). Comparison of Aromatherapy Effect of Lavender and Rosemary to Stress in Adults. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 11(1), 33-40. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2022.11.1.33>
- Mawaddah, N., Suhartanti, I., Ariyanti, F. W., Abidah, R. S., & Nurwidji. (2024). Implementasi Upaya Promotif Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Jiwa Masyarakat dan Menurunkan Stigma di Wilayah Kabupaten Mojokerto. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 323-333. <https://doi.org/10.58545/djpm.v3i3.442>
- Mega Utami, A., & Kusumawati, M. W. (n.d.). *PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2024 PENERAPAN TERAPI RELAKSASI OTOT PROGRESIF TERHADAPTANDA DAN GEJALA PADA PASIEN RESIKO PERILAKU KEKERASAN DI RUANG GERANIUM RSJD Dr RM SOEDJARWADI KLATEN*.
- Vahurina, J., & Rahayu, D. A. (2021a). Penurunan Gejala Perilaku Kekerasan Dengan Menggunakan Terapi Musik Instrumental Piano Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8260>
- Vahurina, J., & Rahayu, D. A. (2021b). Penurunan Gejala Perilaku Kekerasan Dengan Menggunakan Terapi Musik Instrumental Piano Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8260>

